

IMPLEMENTASI GERAKAN SAKO PANDU HIDAYATULLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK MIS INTEGRAL HIDAYATULLAH TERNATE

Mariyatul Qibtiyah¹, Choeroni², Asmaji Muchtar³

^{1,2,3}Universitas Islam Sultan Agung Semarang

qibtyaaalfasiry@gmail.com

ABSTRAK

Pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik merupakan bagian esensial dari tujuan pendidikan nasional, terlebih dalam konteks pendidikan dasar yang menjadi fondasi pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual. Salah satu pendekatan yang diterapkan dalam membina karakter siswa secara menyeluruh adalah melalui kegiatan kepramukaan berbasis nilai-nilai Islam, seperti Gerakan Satuan Komunitas (Sako) Pandu Hidayatullah. Penelitian ini mengkaji implementasi Gerakan Sako Pandu Hidayatullah dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik di MIS Integral Hidayatullah Ternate. Kajian difokuskan pada tiga aspek utama: (1) pelaksanaan program Sako Pandu Hidayatullah dalam lingkup sekolah; (2) pengaruh pelaksanaan program tersebut terhadap penguatan karakter dan kepribadian siswa; serta (3) faktor-faktor pendukung keberhasilan implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan program Sako Pandu Hidayatullah terintegrasi dengan kurikulum sekolah dan dijalankan secara terstruktur melalui berbagai kegiatan rutin seperti halaqah keislaman, pelatihan lapangan (baris-berbaris, sandi, tali-temali), serta proyek sosial kemasyarakatan; (2) gerakan ini berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, keikhlasan, semangat ukhuwah Islamiyah, dan cinta tanah air siswa; (3) keberhasilan program ini didukung oleh kepemimpinan sekolah yang kuat, partisipasi aktif guru dan orang tua, kebijakan institusi yang mendukung, serta sinergi dengan pengurus GPH Maluku Utara. Kesimpulannya, Gerakan Sako Pandu Hidayatullah terbukti menjadi pendekatan strategis dan efektif dalam pembinaan karakter Islami yang menyeluruh di tingkat sekolah dasar. Gerakan ini memberikan alternatif pendidikan karakter yang kontekstual, aplikatif, dan selaras dengan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: Implementasi, Gerakan Pandu, Pendidikan Karakter, Kepribadian, Sako Hidayatullah.

ABSTRACT

The formation of the character and personality of students is an essential part of the objectives of national education, especially in the context of basic education which is the foundation for the formation of moral and spiritual values. One of the approaches applied in fostering students' character as a whole is through Islamic values-based scouting activities, such as the Pandu Hidayatullah Community Unit Movement (Sako). This research examines the implementation of the Sako Pandu Hidayatullah Movement in shaping the character and personality of students at MIS Integral Hidayatullah Ternate. The study focuses on three main aspects: (1) the implementation of the Sako Pandu Hidayatullah programme within the school; (2) the effect of the implementation of the programme on strengthening students' character and personality; and (3) the factors supporting the success of its implementation. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and document review. The research results show that: (1) the implementation of the Sako Pandu Hidayatullah programme is integrated with the school curriculum and run in a structured manner through various routine activities such as Islamic halaqah, field training (marching, coding, rigging), and community social projects; (2) the movement significantly contributes to the formation of students' attitudes of discipline, responsibility, leadership, sincerity, the spirit of ukhuwah Islamiyah, and love for the country; (3) the success of this programme is supported by strong school leadership, active participation of teachers and parents, supportive institutional policies, and synergy with the North Maluku GPH board. In conclusion, the Sako Pandu Hidayatullah Movement has proven to be a strategic and effective approach in fostering a comprehensive Islamic character at the elementary school level. This movement provides an alternative character education that is contextual, applicable, and aligned with Islamic values

Keywords: Implementation, Pandu Movement, Character Education, Personality, Sako Hidayatullah.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi landasan penting dalam membentuk generasi muda yang tak hanya cerdas secara akademik, namun juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang membawa kemudahan sekaligus tantangan etis, membina siswa agar tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, mandiri, dan religius menjadi semakin penting (Manullang et al., 2022). Pendidikan bukan sekadar wadah untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang membimbing kehidupan peserta didik (Retno et al., 2023).

Keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam membangun masyarakat Madinah merupakan bukti historis tentang pentingnya pendidikan karakter dalam menciptakan

peradaban yang kokoh. Model ini kemudian menginspirasi sistem pendidikan di pesantren, termasuk Pesantren Hidayatullah yang didirikan oleh Ustadz Abdullah Said pada tahun 1972 di Balikpapan, Kalimantan Timur. Pesantren ini kini berkembang secara nasional dengan tetap memprioritaskan pembinaan karakter Islami dalam proses pendidikannya.

Dalam kerangka pendidikan karakter berbasis kependuan, Gerakan Satuan Komunitas (Sako) Pandu Hidayatullah hadir sebagai sarana strategis yang memadukan pembinaan fisik (jasadiyah), intelektual dan spiritual (tsaqafiyah) dalam sebuah sistem terpadu. Gerakan ini mengadopsi semangat kependuan yang dirintis Robert Baden-Powell, dan menanamkan nilai-nilai Islam melalui pelatihan disiplin, kepemimpinan, kebersamaan, serta cinta tanah air (Haqye, 2022).

Di MIS Integral Hidayatullah Ternate, program Sako Pandu menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler utama dan rutin. Kegiatan-kegiatan seperti shalat dhuha bersama, halaqah keislaman, senam ar-ruh al-jadid, pelatihan baris-berbaris, pencak silat, hingga agenda tahunan seperti Persami dan jambore wilayah, tidak hanya membina aspek fisik dan sosial, tetapi juga menanamkan nilai religius dan integritas siswa.

Pemerintah melalui Permendikbud No. 62 Tahun 2014 menegaskan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan potensi, minat, karakter, kemandirian, serta nilai sosial peserta didik. Hal ini juga selaras dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, Gerakan Sako Pandu Hidayatullah menjadi pendekatan inovatif dalam pembentukan karakter yang selaras dengan ajaran Islam.

Gerakan ini mengusung prinsip dasar seperti *shohihul aqidah* (akidah yang lurus), *mutakhalliqun bil Qur'an* (berakhlak Qur'ani), *mujiddun fil ibadah* (rajin beribadah), *da'in ilallah* (mengajak pada jalan Allah), dan *multazimun bil jama'ah* (komitmen terhadap jamaah), sebagai kerangka pembinaan karakter siswa. Nilai-nilai ini berpijak pada ajaran Al-Qur'an, seperti dalam Q.S. Al-Maidah (5):54 yang menekankan iman, jihad di jalan Allah, dan keteguhan dalam kebenaran walau mendapat tekanan sosial.

Konsep kependuan dalam Islam juga memiliki dasar spiritual, seperti termaktub dalam Q.S. Al-Maidah (5):54, yang menggambarkan karakter umat pilihan Allah—penuh cinta terhadap sesama mukmin, tegas kepada orang kafir, teguh dalam berjihad, dan tidak gentar terhadap cercaan manusia. Menurut tafsir Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, ayat ini menunjukkan bahwa Allah akan membimbing hamba-Nya yang ikhlas dan beriman kuat.

Dalam konteks tantangan era global dan digital saat ini, pendidikan karakter berbasis nilai Islam semakin urgen. Maraknya penyimpangan moral, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan minimnya kesadaran spiritual di kalangan remaja menjadi alasan pentingnya solusi pendidikan seperti Gerakan Sako Pandu Hidayatullah dalam mencetak generasi bermoral dan religius (Karjo, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya pembentukan karakter melalui kegiatan kependuan. Contohnya, tesis Amyan Masuku (2023) tentang peran Taruna Mandiri dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Subaim, Halmahera Timur. Namun, belum ditemukan kajian yang secara mendalam membahas kependuan dalam konteks sekolah dasar Islam. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara menyeluruh pelaksanaan program Sako Pandu Hidayatullah di MIS Integral Hidayatullah Ternate, menilai pengaruhnya terhadap karakter siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung keberhasilannya. Penelitian ini memiliki nilai orisinalitas karena belum ada studi ilmiah sebelumnya yang mengkaji secara spesifik tema ini di jenjang dan wilayah yang sama. Harapannya, hasil penelitian ini bisa menjadi kontribusi ilmiah sekaligus acuan praktis bagi institusi pendidikan Islam yang hendak mengintegrasikan nilai karakter melalui kegiatan kependuan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses pelaksanaan Gerakan Sako Pandu Hidayatullah dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa di MIS Integral Hidayatullah Ternate. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai proses, makna, serta pengalaman para pelaku pendidikan dalam konteks nyata dan alami (Bustami, 2022). Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data, dengan kemampuan reflektif dan interpretatif terhadap data yang dikumpulkan.

Lokasi utama penelitian ini adalah MIS Integral Hidayatullah Ternate. Informan dipilih secara purposif, yaitu mereka yang dinilai memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam kegiatan Sako Pandu. Sebanyak 11 orang menjadi informan, yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang kesiswaan, dua pembina Sako (dari Sakoda Maluku Utara dan pembimbing lokal), dua orang tua siswa, serta empat siswa aktif yang mengikuti program Sako Pandu.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menyajikan gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai pelaksanaan Gerakan Sako Pandu Hidayatullah di MIS Integral Hidayatullah Ternate serta peranannya dalam pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah serta menjadi referensi bagi institusi pendidikan lainnya dalam mengimplementasikan program serupa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara rinci bagaimana pelaksanaan Gerakan Sako Pandu Hidayatullah memberikan kontribusi dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik di MIS Integral Hidayatullah Ternate. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap 11 informan, yang terdiri dari unsur sekolah, para pembina Sako, orang tua, serta siswa. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi lapangan serta menghimpun dokumen pendukung guna memperkuat temuan data.

Dari hasil analisis data yang dilakukan, terdapat tiga aspek utama yang menjadi fokus pembahasan, yaitu: (1) bentuk konkret pelaksanaan kegiatan Sako Pandu Hidayatullah di lingkungan sekolah; (2) pengaruh kegiatan tersebut dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik; serta (3) faktor-faktor yang menjadi penunjang keberhasilan pelaksanaan program ini.

1) Apa bentuk implementasi Gerakan Sako Pandu Hidayatullah di MIS Integral Hidayatullah Ternate?

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, dan pembina Sako Pandu, diperoleh informasi bahwa kegiatan Sako Pandu Hidayatullah telah menjadi bagian penting dalam strategi pembinaan karakter di sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan secara **terstruktur**, rutin, dan terintegrasi dengan nilai-nilai Islam serta visi sekolah.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Sako Pandu Hidayatullah di MIS Integral Hidayatullah Ternate telah diimplementasikan secara terstruktur dan sistematis sebagai bagian integral dari strategi pembinaan karakter peserta didik. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan tiga narasumber utama: kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan pembina Sako Pandu. Mereka menjelaskan bahwa kegiatan Sako Pandu bukan hanya kegiatan tambahan atau ekstrakurikuler semata, tetapi telah menyatu dalam sistem

pendidikan sekolah yang mengedepankan nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, dan pembentukan kepribadian islami.

Implementasi ini terlihat dari rutinitas mingguan yang konsisten seperti pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, halaqah tarbawiyah, senam Ar-Ruh Al-Jadid (yang bertujuan menyegarkan fisik dan semangat spiritual), latihan baris-berbaris, serta pelatihan bela diri seperti pencak silat. Kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya bertujuan membentuk fisik dan keterampilan, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti ketekunan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerjasama.

Selain itu, program tahunan seperti Perkemahan Sabtu-Minggu (Persami) dan Jambore menjadi ruang pelatihan kepemimpinan dan kemandirian yang memperluas cakupan pembinaan karakter dari sisi emosional dan sosial. Kegiatan semacam ini menjadi wujud nyata dari pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana peserta didik tidak hanya belajar secara kognitif tetapi juga mengalami langsung nilai-nilai yang diajarkan.

Secara konseptual, implementasi kegiatan Sako Pandu di sekolah ini merujuk pada lima prinsip dasar gerakan Sako Pandu Hidayatullah, yaitu: (1) aqidah yang lurus, (2) akhlak Qur'ani, (3) ibadah yang tekun, (4) semangat dakwah, dan (5) komitmen terhadap jama'ah. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar pengembangan kurikulum kesiswaan dan aktivitas luar kelas yang mendorong pembentukan kepribadian secara holistik.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter dari **Thomas Lickona** yang menyatakan bahwa pembentukan karakter yang efektif harus melibatkan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, serta mengintegrasikan nilai-nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan (Hakim dan Dewi, 2022). Kegiatan Sako Pandu memberikan pengalaman langsung yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam konteks nyata, yang memperkuat internalisasi nilai secara mendalam (Gumilar, 2023). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai luhur.

Lebih lanjut, pendekatan ini dapat dikaitkan dengan teori *pembelajaran kontekstual* (*contextual teaching and learning*) sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Kegiatan luar ruang seperti baris-berbaris, perkemahan, dan pencak silat memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan,

serta menumbuhkan sikap tanggung jawab melalui tantangan nyata yang mereka hadapi bersama dalam suasana kebersamaan dan solidaritas (Ali et al., 2018). Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga memperkuat hubungan antar siswa, yang pada gilirannya dapat mendukung pencapaian akademis mereka secara keseluruhan.

Dengan demikian, bentuk implementasi Gerakan Sako Pandu di MIS Integral Hidayatullah Ternate bukan hanya merupakan kegiatan tambahan, melainkan sebuah strategi pendidikan karakter yang menyatu dengan visi sekolah dalam membentuk generasi beriman, bertakwa, dan berkarakter mulia. Kegiatan-kegiatan tersebut secara nyata mencerminkan paradigma pendidikan Islam integral yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga spiritual, emosional, dan social (Hafid, 2018). Kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter siswa secara holistik, sejalan dengan tujuan pendidikan karakter di Indonesia.

2) Apa dampak kegiatan Sako Pandu terhadap pembentukan karakter dan kepribadian siswa?

Penguatan karakter siswa merupakan tujuan utama kegiatan ini. Dari hasil wawancara dengan peserta didik, wali murid, dan guru, diketahui bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan Sako menunjukkan perubahan perilaku yang positif, seperti lebih disiplin, bertanggung jawab, aktif dalam ibadah, dan memiliki semangat gotong royong.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, salah satu aspek paling penting dari penerapan Gerakan Sako Pandu Hidayatullah di MIS Integral Hidayatullah Ternate adalah kontribusinya yang besar dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Hasil wawancara dengan siswa, orang tua, dan guru menunjukkan bahwa kegiatan ini berdampak nyata dan positif dalam membentuk sikap serta perilaku peserta didik, baik di sekolah maupun di rumah.

Data kualitatif menunjukkan bahwa terdapat perubahan perilaku yang signifikan pada siswa yang aktif mengikuti kegiatan Sako. Mereka menunjukkan kedisiplinan yang lebih baik dalam kegiatan sehari-hari, memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap tugas sekolah, semakin konsisten dalam menjalankan ibadah seperti salat, serta menumbuhkan semangat gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Salah satu orang tua bahkan menyatakan bahwa kegiatan ini telah menumbuhkan sikap kemandirian dan kedisiplinan anak dalam beribadah di rumah. Sementara itu, guru melihat adanya peningkatan dalam hal keteraturan, fokus belajar, serta semangat kerja siswa dalam proses pembelajaran (Syafi'i & Mardiah, 2023). Gerakan Sako Pandu juga efektif dalam menanamkan nilai-nilai

karakter penting seperti tanggung jawab dan kedisiplinan, yang merupakan komponen penting dalam perkembangan pribadi siswa.

Temuan ini mendukung konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menyebutkan bahwa pembentukan karakter melibatkan tiga unsur utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral behavior*). Ketiganya dapat ditemukan dalam kegiatan Sako, di mana siswa tidak hanya memahami nilai-nilai positif (*knowing*), tetapi juga menghayati maknanya (*feeling*), serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (*behavior*) (Anggreni, 2020). Hal ini menegaskan bahwa karakter tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi perlu dibentuk melalui pengalaman langsung dan keteladanan.

Lebih lanjut, kegiatan Sako Pandu juga sejalan dengan prinsip experiential learning yang dikembangkan oleh David Kolb, yang menekankan bahwa proses belajar paling efektif terjadi ketika peserta didik terlibat langsung dalam pengalaman bermakna. Aktivitas seperti baris-berbaris, kerja tim dalam perkemahan, latihan kepemimpinan, hingga pelaksanaan ibadah bersama menjadi sarana yang kontekstual dalam menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian (Sri, 2022). Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara lisan, melainkan dibentuk melalui pengalaman langsung yang dijalani siswa selama kegiatan berlangsung.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan kepanduan berbasis nilai-nilai keagamaan memberikan kontribusi terhadap pengembangan soft skills siswa, terutama dalam hal moralitas, kerja sama, dan kecerdasan emosional. Di lingkungan MIS Integral Hidayatullah Ternate, Sako Pandu menjadi platform konkret untuk pendidikan karakter yang menyentuh dimensi spiritual melalui ibadah, aspek sosial melalui ukhuwah dan gotong royong, serta menumbuhkan jiwa kebangsaan melalui latihan baris-berbaris dan cinta tanah air (Aziz & Ulya, 2022).

Dampak positif ini juga memperkuat konsep pendidikan Islam yang komprehensif (syamil dan mutakamil), yaitu pendidikan yang mencakup perkembangan intelektual, spiritual, dan fisik. Gerakan Sako Pandu mencerminkan model pembelajaran berbasis nilai dan pengalaman (*value-based and experience-based learning*) yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan moral dan krisis keteladanan generasi muda masa kini (Abdurahmansyah, 2017).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Sako Pandu Hidayatullah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Dampaknya tidak hanya membentuk individu yang tangguh secara personal, tetapi juga menciptakan budaya positif di lingkungan sekolah dan keluarga. Gerakan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam dan pengalaman langsung sangat efektif dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, kuat mental, serta memiliki keterampilan sosial yang baik.

3) Apa faktor yang mendukung keberhasilan program ini?

Keberhasilan implementasi kegiatan Sako Pandu di MIS Integral Hidayatullah Ternate tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Wawancara dengan kepala sekolah, pembina, dan orang tua menunjukkan bahwa **kerja sama, kepemimpinan, dan komitmen bersama** menjadi kunci utama keberhasilan program.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan Gerakan Sako Pandu Hidayatullah di MIS Integral Hidayatullah Ternate sangat bergantung pada empat faktor utama: komitmen manajemen sekolah, peran aktif pembina, keterlibatan orang tua, serta dukungan dari struktur kependuan daerah (Sakoda). Keempat elemen ini berperan penting dalam menjamin kelangsungan dan efektivitas program secara menyeluruh.

Keberhasilan pelaksanaan Gerakan Sako Pandu Hidayatullah di MIS Integral Hidayatullah Ternate tidak bersifat insidental, melainkan merupakan buah dari kerja sama dan keterpaduan antara berbagai komponen pendidikan, baik dari dalam sekolah maupun dari luar. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, pembina Sako, dan orang tua peserta didik, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program ditopang oleh komitmen institusional yang kuat, pembinaan yang berkelanjutan terhadap para pembina, dukungan aktif dari orang tua, serta kolaborasi kelembagaan dengan Sakoda Maluku Utara sebagai mitra eksternal.

Pertama, komitmen pimpinan sekolah menjadi fondasi utama dalam menjadikan kegiatan Sako Pandu sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, bukan sekadar program tambahan. Kepala sekolah menegaskan bahwa kegiatan ini diintegrasikan dengan visi pendidikan karakter sekolah, sehingga selaras antara nilai yang diajarkan di kelas dan aktivitas yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui kependuan.

Kedua, kualitas dan keterlibatan para pembina menjadi faktor penting. Pembina Sako menerima pelatihan secara rutin dan terus berkoordinasi dengan Sakoda, sehingga menjamin keberlangsungan dan mutu program. Temuan ini sejalan dengan teori perubahan pendidikan dari Fullan (2007), yang menekankan bahwa perubahan yang berhasil ditentukan oleh kualitas agen perubahan di lapangan, termasuk guru dan pembina.

Ketiga, dukungan orang tua peserta didik juga berperan krusial. Berdasarkan wawancara, banyak orang tua menyatakan kepuasan terhadap hasil kegiatan Sako yang terbukti memperbaiki sikap dan akhlak anak mereka. Keterlibatan ini menciptakan sinergi yang positif antara sekolah dan rumah, membentuk kemitraan yang mendukung pembentukan karakter secara utuh.

Keempat, kerjasama dengan Sakoda Maluku Utara turut memperkuat pelaksanaan program. Sakoda menyediakan pelatihan, evaluasi, dan pengembangan jaringan antar-Sako, yang memungkinkan pertukaran praktik baik dan peningkatan kualitas pelaksanaan kegiatan secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (**Anwar & Choeroni, 2019**) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembinaan karakter peserta didik tidak dapat dilepaskan dari pembentukan budaya sekolah religius secara menyeluruh. Dalam konteks ini, budaya sekolah yang dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam dan dikuatkan melalui pembiasaan, menjadi media utama dalam menginternalisasi karakter mulia kepada siswa. Budaya semacam ini menuntut keterlibatan aktif semua elemen sekolah, guru, kepala sekolah, siswa, hingga orang tua dalam mewujudkan visi bersama.

Penerapan budaya religius dalam bentuk kegiatan harian seperti shalat dhuha, shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta aktivitas fisik dan sosial yang bernilai Islami, menjadi pola habituasi yang membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, praktik Gerakan Sako Pandu Hidayatullah yang dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten merupakan representasi dari pendidikan karakter berbasis budaya sekolah religius yang terbukti efektif membentuk pribadi yang disiplin, mandiri, tangguh, dan berakhlak mulia.

Lebih jauh lagi, pendekatan ini sesuai dengan teori ekologi perkembangan anak, yang memandang bahwa perkembangan pribadi seorang anak dipengaruhi oleh interaksi antar sistem, mulai dari mikrosistem (keluarga dan sekolah), mesosistem (hubungan antar lingkungan tersebut), hingga makrosistem (nilai budaya dan kebijakan lembaga). Ketika seluruh sistem bekerja secara harmonis, maka hasil pendidikan karakter yang diharapkan akan lebih mudah tercapai, sehingga anak-anak dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan yang mendukung (Dasopang et. al, 2022).

Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan Gerakan Sako Pandu Hidayatullah di MIS Integral Hidayatullah Ternate merupakan hasil nyata dari kerja sama antar pemangku kepentingan yang didasarkan pada prinsip komitmen, kompetensi, dan kolaborasi. Pola kerja

kolektif ini menjadi model implementasi pendidikan karakter yang berkelanjutan dan kontekstual, serta memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan pribadi peserta didik yang religius, disiplin, dan memiliki rasa tanggung jawab yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Sako Pandu Hidayatullah di MIS Integral Hidayatullah Ternate bukan sekadar aktivitas ekstrakurikuler biasa. Program ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari strategi pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Peran program ini sangat signifikan dalam membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek spiritual, emosional, sosial, dan intelektual secara seimbang.

Rangkaian kegiatan yang ada dalam Gerakan Sako Pandu tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknis kepramukaan. Lebih dari itu, kegiatan-kegiatan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai utama seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan keberanian. Pembentukan karakter tersebut dilakukan melalui proses yang bertahap dan berkesinambungan, dengan pendekatan keteladanan, pembiasaan, serta penyadaran yang terstruktur. Dalam proses ini, pembina memainkan peran vital, tidak hanya sebagai instruktur, tetapi juga sebagai teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Keberhasilan pelaksanaan program ini tidak terlepas dari adanya kolaborasi antar elemen sekolah dan lingkungan sekitar. Visi kepala sekolah dalam pendidikan karakter, dedikasi para pembina, konsistensi guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam, serta dukungan aktif dari orang tua di rumah, menjadi elemen penting yang saling melengkapi dan memperkuat. Atmosfer Islami yang dibangun di sekolah turut mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif untuk perkembangan karakter peserta didik.

Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat tantangan seperti keterbatasan sarana prasarana, waktu yang terbatas akibat padatnya kurikulum, dan latar belakang siswa yang beragam, namun hambatan ini dapat diatasi melalui komunikasi terbuka, strategi pembinaan yang fleksibel, serta komitmen kolektif dari seluruh pemangku kepentingan. Fokus utama tetap pada upaya menjadikan pendidikan sebagai sarana pembentukan insan yang berakhlak, tidak hanya sekadar menyampaikan ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, Gerakan Sako Pandu Hidayatullah dapat dikatakan sebagai salah satu model pendidikan karakter yang adaptif, relevan, dan aplikatif dalam menghadapi tantangan

zaman. Program ini menjadi penghubung antara pembelajaran formal dengan pengalaman hidup yang nyata, sekaligus menjawab kebutuhan akan generasi muda yang tidak hanya yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga tangguh dalam moralitas, akhlak, dan integritas pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah, A. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Desain Kurikulum dan Pembelajaran Keagamaan Islam. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 21(1), 79-88.
- Akidah, S. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 214-226.
- Alfiah, N., Astuti, S. A., & Rohmatika, R. V. (2024). Implementasi Model Contextual Teaching And Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Bustanul Ulum. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 65-80.
- Ali, M., Ardi, M., & Tahmir, S. (2018). Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup Di Perguruan Tinggi Dengan Model Outdoor Learning. *UNM Environmental Journals*, 1(3), 77-81.
- Anggreni, A. (2020). Pengembangan kurikulum berbasis pendidikan karakter. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 38-52.
- Anwar, K., & Choeroni. (2019). *Model pengembangan pendidikan karakter berbasis penguatan budaya sekolah religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang*. Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, 2(2), 90–101.
- Aziz, R. A., & Ulya, V. F. (2022). Internalisasi nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di Madrasah. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 171-187.
- Bustami, Y. (2022). Manajemen Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Dalam Proses Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Islami. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 21(1), 115-121.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Dasopang, A. S., Pohan, N. K., & Lessy, Z. (2022). Esensi Pembinaan Karakter Anak Bagi Orang Tua dan Guru. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 2(2), 196-213.
- Din Hafid, U. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 454-460.

- Gumilar, M. R. (2023). Implementasi Pembentukan Karakter pada Siswa SD Islam Terpadu. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(1), 248-262.
- Hakim, R. T., & Dewi, D. A. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter Guna Calon Generasi Emas Bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 258-266.
- Haqye, N. E. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik pada Kegiatan Pramuka. *Journal of Education and Culture*, 2(1), 57-63.
- Indarti, N., Untari, M. F. A., & Huda, C. (2023). Analisis Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Budaya Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 1689-1700.
- Karjo, K. (2022). Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Kepramukaan di Madrasah Aliyah Ma'arif NU Doplang. *AL-BURHAN*, 12(1), 45-52.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Pearson Education.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar & baik*. Nusamedia.
- Manullang, L., Simamora, M., Sitompul, K. G., Sitompul, L., Situmorang, L., & Nababan, D. (2022). Pembentukan karakter generasi milenial: Upaya mendidik dan mendewasakan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 61-71.
- Muhaemin, M., & Ihwah, A. (2019). Pengaruh pendidikan pramuka terhadap pembentukan karakter religius pada anggota pramuka. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 111-120.
- Pujaningtyas, S. W., Kartakusumah, B., & Lathifah, Z. K. (2019). Penerapan Model Experiential Learning Pada Sekolah Alam untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan. *Tadbir Muwahhid*, 3(1), 40-52.
- Retno, B., Sahida, D., Tomi, D., Sutrisno, S., Purhanudin, M. V., & Sitopu, J. W. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Dini Dalam Dunia Pendidikan. *Journal on Education*, 6(1), 74-81.
- Sheikhalizadeh, M., & Piralaiy, M. (2017). *The Role of Scout Programs in Strengthening Student Leadership and Discipline*. International Journal of Youth Studies.
- Sianipar, D. (2023). Model Experiential Learning.
- Syafi'i, I., & Mardiyah, M. (2023). Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Jurnal Keislaman*, 6(1), 256-267.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.